

**TINJAUAN PUSTAKA ANALISIS PEMETAAN
KEMISKINAN BERDASARKAN PRODUKTIVITAS
TENAGA KERJA DI INDONESIA
TAHUN 2008 DAN 2014**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Jericha Ellena Suksma
125020100111014**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

TINJAUAN PUSTAKA ANALISIS PEMETAAN KEMISKINAN BERDASARKAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DI INDONESIA TAHUN 2008 DAN 2014

Yang disusun oleh :

Nama : Jericha Ellena Suksma
NIM : 125020100111014
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juli 2016

Malang, 27 Juli 2016

Dosen Pembimbing,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.

NIP. 19650311 198903 2 001

Tinjauan Pustaka Analisis Pemetaan Kemiskinan berdasarkan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2008 dan 2014

Jericha Ellena Suksma, Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: jericha.ellena@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan selama tahun 2008 hingga 2014. Penurunan tingkat kemiskinan masih belum dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya di Indonesia. Masih banyak jumlah penduduk miskin serta belum meratanya pembangunan di Indonesia. Salah satu penyebab kemiskinan adalah rendahnya produktivitas tenaga kerja. Menurut data BPS produktivitas tenaga kerja di Indonesia mengalami kenaikan selama tahun 2008 hingga 2014. Walaupun secara angka produktivitas tenaga kerja di Indonesia mengalami kenaikan, tetapi jika dibandingkan dengan negara Asia lain produktivitas tenaga kerja di Indonesia masih rendah. Hal inilah yang mendasari perlunya pemetaan kemiskinan provinsi-provinsi di Indonesia berdasarkan produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai analisis pemetaan provinsi-provinsi di Indonesia berdasarkan produktivitas tenaga kerja tahun 2008 dan 2014. Landasan teori yang digunakan yaitu konsep pemetaan menggunakan diagram kartesius, definisi dan peranan penting produktivitas tenaga kerja, pengukuran produktivitas tenaga kerja, teori produksi, teori produksi Cobb-Douglas, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, definisi kemiskinan, pengukuran kemiskinan, penyebab terjadinya kemiskinan, dan keterkaitan produktivitas tenaga kerja dengan kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan, Produktivitas Tenaga Kerja, Pemetaan

A. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pemetaan Menggunakan Diagram Kartesius

Pemetaan adalah pengelompokan suatu kumpulan wilayah yang berkaitan dengan beberapa letak geografis wilayah yang meliputi dataran tinggi, pegunungan, sumber daya, dan potensi penduduk yang berpengaruh terhadap sosial kultural yang memiliki ciri khas khusus dalam penggunaan skala yang tepat (Soekidjo, 1994). Dari definisi tersebut dan disesuaikan dengan penelitian maka pemetaan merupakan sebuah cara untuk mengelompokkan wilayah berdasarkan indikator tertentu dengan ukuran yang tepat. Pemetaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya menggunakan diagram kartesius empat kuadran. Pengelompokan wilayah terbagi menjadi empat kuadran, yaitu kuadran I, kuadran II, kuadran III, dan kuadran IV.

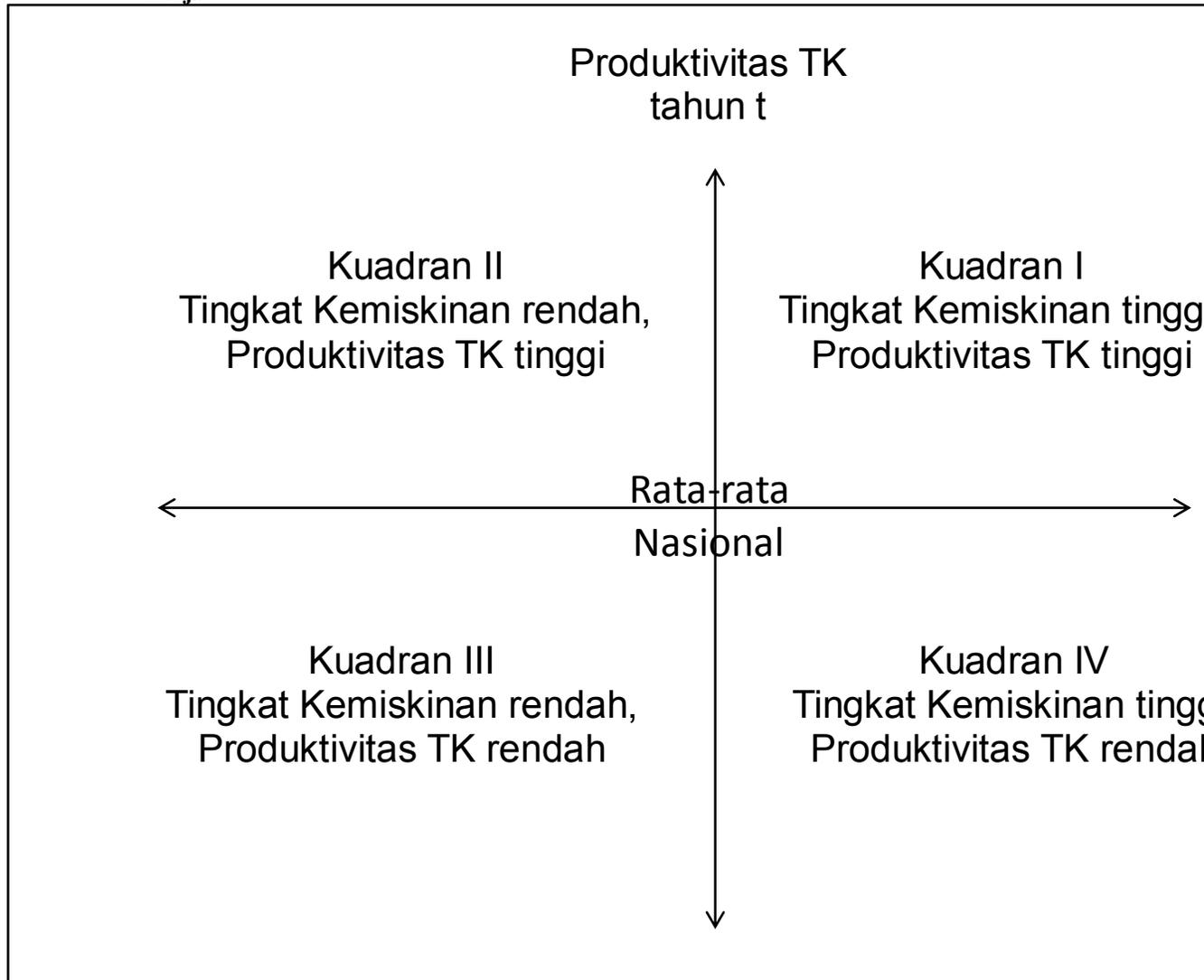
Diagram kartesius menurut Supranto (2006) berisikan sumbu mendatar (X) dan sumbu tegak (Y). Sumbu mendatar (X) memuat nilai rata-rata indikator A sedangkan sumbu tegak (Y) memuat nilai rata-rata indikator B yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{X}_i = \frac{\sum X_i}{n} \text{ dan } \bar{Y}_i = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Diagram kartesius merupakan suatu bangun yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua garis yang berpotongan lurus pada titik-titik (X, Y).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa sumbu mendatar X memuat nilai rata-rata indikator A dan sumbu tegak Y memuat nilai rata-rata indikator B. Di mana A dan B dapat diubah sesuai kondisi tertentu. Misalkan dalam penelitian ini menggunakan indikator kemiskinan dan produktivitas tenaga kerja. Maka sumbu datar X memuat nilai rata-rata tingkat kemiskinan dan sumbu tegak Y memuat nilai rata-rata produktivitas tenaga kerja. Setelah itu diagram kartesius dapat terbagi menjadi empat kuadran yang masing-masing adalah kuadran I, kuadran II, kuadran III, dan kuadran IV. Diagram kartesius dapat digambarkan seperti gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1: Diagram Kartesius berdasarkan Tingkat Kemiskinan dan Produktivitas Tenaga Kerja



Sumber: Diolah sendiri (2016)

Definisi dan Peranan Penting Produktivitas Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1985), produktivitas mengandung pengertian filosofis dan definisi kerja. Secara filosofis, produktivitas mengandung arti pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan besok harus lebih baik dari hari ini. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas, akan tetapi terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja. Untuk definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya (input) yang dipergunakan per satuan waktu. Sumber daya masukan dapat terdiri dari beberapa faktor produksi seperti tanah, gedung, mesin, peralatan, bahan mentah, dan sumber daya manusia itu sendiri.

Secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masukan yang sebenarnya. Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masuk atau output dan input. Masukan sering dibatasi

dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik bentuk dan nilai. (Sinungan, 2009).

Produktivitas tenaga kerja menurut Mulyadi (2003) digambarkan dari rasio output terhadap tenaga kerja yang digunakan. Produktivitas tenaga kerja dapat dilihat dari nilai produksi. Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen (Sudarsono, 1990).

Apabila dilihat dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa produktivitas tenaga kerja adalah bagaimana input yang berupa tenaga kerja dapat menghasilkan output berupa barang dan jasa yang efisien. Apabila semakin produktif tenaga kerja, maka barang dan jasa yang dihasilkan dapat semakin produktif pula, yaitu berupa peningkatan produksi maupun pelayanan jasa.

Pentingnya arti produktivitas telah disadari secara umum. Para ekonom juga menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dibutuhkan produktivitas yang tinggi. Menurut Sinungan (2009), produktivitas sangat penting karena pendapatan nasional atau GNP banyak diperoleh dengan meningkatkan keefektifan dan mutu tenaga kerja dibandingkan dengan melalui formasi modal dan penambahan kerja. Dengan kata lain pendapatan nasional atau GNP melaju lebih cepat dari faktor masukan. Peningkatan produktivitas juga menghasilkan peningkatan langsung pada standar hidup yang berada di bawah kondisi distribusi yang sama dari perolehan produktivitas yang sesuai dengan masukan tenaga kerja.

Produktivitas yang meningkat, maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara, kualitas hidup juga dapat meningkat. Peningkatan produktivitas tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang disadari oleh semua peserta Konferensi Menteri-menteri Tenaga Kerja se-Asia IV pada tahun 1976. Pada waktu itu ditegaskan bahwa produktivitas akan meningkat jika direfleksi oleh upah dan daya beli yang meningkat memacu permintaan efektif dalam memberikan sumbangan untuk kemudian meningkatkan kesempatan kerja dan produktivitas (Sinungan, 2009).

Telah disadari bahwa produktivitas tenaga kerja merupakan sebuah indikator penting bagi suatu negara untuk melakukan pembangunan ekonomi. Tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang akan meningkat tetapi juga berdampak pada pemerataan yang semakin baik.

Pengukuran Produktivitas Tenaga Kerja

Menurut Sinungan (2009), pengukuran produktivitas merupakan suatu alat manajemen yang penting di semua tingkatan ekonomi. Pada tingkat sektoral dan nasional, produktivitas menunjukkan kegunaannya dalam membantu mengevaluasi penampilan, perencanaan, kebijakan pendapatan, upah, dan harga melalui identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan, membandingkan sektor-sektor ekonomi yang berbeda untuk menentukan prioritas kebijakan bantuan, menentukan tingkat pertumbuhan suatu sektor atau ekonomi, mengetahui pengaruh perdagangan internasional terhadap perkembangan ekonomi dan seterusnya.

Sedangkan pengukuran produktivitas menurut Sedarmayanti (2011) dibagi menjadi dua, yaitu produktivitas total dan produktivitas parsial. Produktivitas total adalah perbandingan antara total keluaran (output) dengan total masukan (input) per satuan waktu. Sedangkan produktivitas parsial adalah perbandingan dari keluaran dengan satu jenis masukan atau input per satuan waktu. Cara pengukuran produktivitas tenaga kerja dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pengukuran produktivitas tenaga kerja sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Berdasarkan formulasi tersebut dapat diketahui bahwa produktivitas merupakan rasio antara jumlah yang dihasilkan atau yang diproduksi dengan jumlah input, pada satuan waktu tertentu.

Tingkat produktivitas tenaga kerja digambarkan dari rasio PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap jumlah tenaga kerja (Mulyadi, 2003). Oleh karena itu, produktivitas tenaga kerja dapat diproksi dari persamaan APPL (Average Physical Product of Labor) sebagai berikut:

$$\text{APPL} = \text{TPL}/L = Q/L = \text{Produktivitas tenaga kerja}$$

Di mana:

TPL = Total Produksi oleh tenaga kerja

Q = Output

L = Tenaga kerja

Dalam Sinungan (2009) secara umum pengukuran produktivitas berarti perbandingan yang dapat dibedakan dalam tiga jenis yang sangat berbeda.

1. Perbandingan-perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan namun hanya mengetengahkan apakah meningkat atau berkurang serta tingkatnya.
2. Perbandingan pelaksanaan antara satu unit (perorangan tugas, seksi, proses) dengan lainnya. Pengukuran seperti itu menunjukkan pencapaian relatif.
3. Perbandingan pelaksanaan sekarang dengan targetnya dan inilah yang terbaik untuk memusatkan perhatian pada sasaran tujuan.

Untuk menghitung produktivitas tenaga kerja, dalam publikasi Pusdatinaker (2012) dapat dihitung melalui jumlah rupiah yang diterima oleh seorang pekerja dalam waktu satu tahun yang dihitung dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu daerah/negara dibagi dengan jumlah pekerjanya yang dihitung dari PDB/PDRB negara atau daerah tertentu dibagi dengan jumlah PUK (Penduduk Usia Kerja) yang bekerja di negara/daerah bersangkutan.

Produktivitas tenaga kerja di tingkat nasional dapat dihitung dengan jumlah rupiah yang diterima oleh seorang pekerja dalam waktu satu tahun yang dihitung dari PDB suatu negara selama satu tahun dibagi dengan jumlah pekerjanya. Sedangkan produktivitas tenaga kerja di tingkat provinsi adalah jumlah rupiah yang diterima seorang pekerja di suatu provinsi tertentu dalam waktu satu tahun yang dihitung dari PDRB provinsi bersangkutan dibagi dengan jumlah pekerjanya. PDB yang digunakan dapat berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (usaha). PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga barang yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar (Pusdatinaker, 2012).

Pengukuran produktivitas merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui produktivitas suatu perusahaan, daerah, maupun negara dalam lingkup yang lebih luas sehingga dapat menjadi suatu tolak ukur dalam mengelola input yang efisien untuk menghasilkan output yang maksimal. Dalam lingkup nasional, produktivitas tenaga kerja dapat berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pembangunan nasional telah berhasil. Apabila semakin tinggi produktivitas tenaga kerja suatu negara, maka negara tersebut dapat dikatakan memiliki sumber daya manusia atau tenaga kerja yang produktif. Di mana pada era globalisasi saat ini, produktivitas tenaga kerja sangat penting untuk suatu negara agar tenaga kerjanya dapat bersaing di dunia global.

Teori Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Hubungan teknis antara input dan output tersebut dalam bentuk persamaan, tabel atau grafik merupakan fungsi produksi (Salvatore, 1994)

Fungsi produksi adalah hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya. Tujuan dari kegiatan produksi adalah memaksimalkan jumlah output dengan sejumlah input tertentu. Fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menunjukkan hubungan matematik antara input yang digunakan untuk menghasilkan suatu tingkat output tertentu (Nicholson, 2002). Jadi, fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi input tertentu (Ferguson dan Gould, 1975).

Menurut Nicholson (2002), fungsi produksi dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Q = F(K, T, M, \dots)$$

Di mana Q adalah output barang-barang tertentu selama periode tertentu, K adalah input modal yang digunakan selama periode tersebut, T adalah input tenaga kerja dalam satuan jam, M adalah input bahan mentah yang digunakan. Tanda titik-titik menunjukkan kemungkinan digunakannya input yang lainnya. Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah output tergantung dari kombinasi penggunaan modal, tenaga kerja, dan bahan mentah.

Dari input yang tersedia, setiap perusahaan ingin memperoleh hasil maksimal sesuai dengan tingkat teknologi yang tertinggi pada saat itu. Sebagai contoh, hasil panen padi yang diperoleh pak tani

tergantung dari jumlah kapital yang digunakan, banyaknya tenaga kerja, luas tanah, dan *skill* pak tani itu sendiri. Fungsi produksi (yang mentransformasikan sejumlah input menjadi output) ini bisa diperoleh dengan banyak cara untuk menghasilkan sejumlah output tertentu (Nicholson, 2002).

Fungsi produksi untuk suatu barang tertentu, Q adalah:

$$Q = f(K, T)$$

Persamaan di atas memperlihatkan jumlah output maksimum yang bisa diperoleh dengan menggunakan berbagai alternatif kombinasi kapital (K) dan tenaga kerja (T).

Sudah sejak lama para ahli ekonomi ingin mengetahui bagaimana efek perubahan dalam salah satu faktor produksi terhadap output. Untuk suatu input tunggal, dibuat dulu definisinya. Produk marjinal dari suatu input adalah output tambahan yang bisa diperoleh dengan menambah input yang bersangkutan 1 unit, sedang input-input lain dianggap konstan. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Produk Marjinal Kapital} = PM_K = \frac{\partial Q}{\partial K} = f_K$$

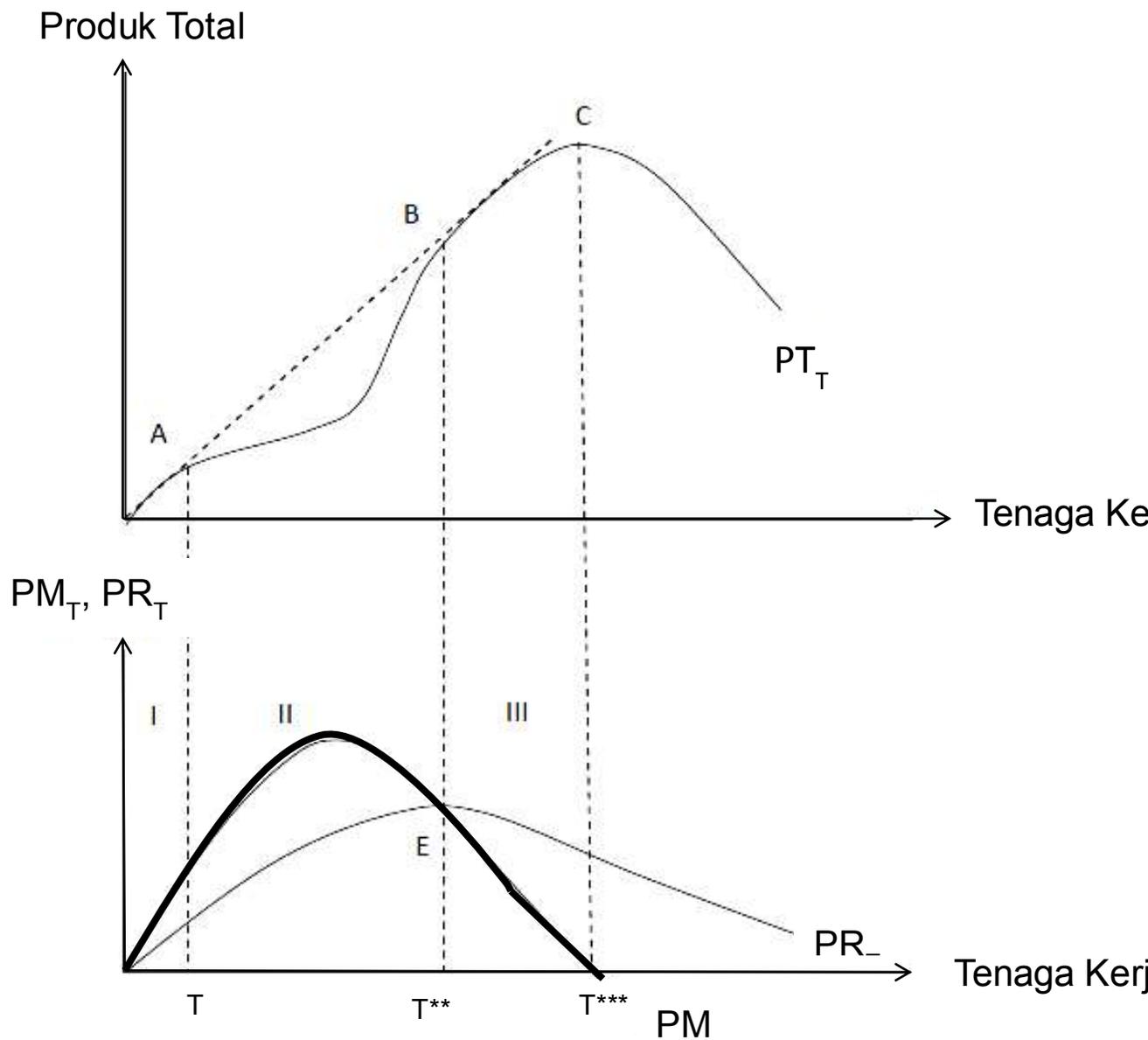
dan

$$\text{Produk Marjinal Tenaga Kerja} = PM_T = \frac{\partial Q}{\partial T} = f_T$$

Definisi produk marjinal secara matematis di atas digunakan turunan sebagian (*partial derivatives*), yang mencerminkan bahwa penggunaan semua input lain dianggap konstan sementara input yang ingin diamati diubah-ubah.

Marjinal produk dari 1 unit input terakhir tidak selalu sama besarnya. Ketika input yang digunakan masih sedikit, biasanya produk marjinal sangat tinggi. Akan tetapi semakin banyak input tersebut digunakan, sementara input lain dibiarkan konstan, maka produk marjinal tersebut akan semakin berkurang (Nicholson, 2002). Untuk lebih jelasnya akan digambarkan melalui gambar 2 mengenai kurva produk total tenaga kerja dan kurva produk marjinal dan produk rata-rata.

Gambar 2: Kurva Produk Total Tenaga Kerja dan Kurva Produk Marjinal dan Produk Rata-rata



Sumber: Nicholson (2002)

Kurva PT_T mencerminkan hubungan antara input tenaga kerja dengan output total. Sewaktu T masih sedikit, output naik pesat jika T ditingkatkan penggunaannya. Akan tetapi karena input dan faktor lain konstan, kesanggupan tenaga kerja tambahan untuk menghasilkan output tambahan semakin berkurang. Output mencapai maksimum pada titik T^{***} . Jika penggunaan tenaga kerja ditambah juga sesudah T^{***} ini, output bukannya bertambah, melainkan justru berkurang (Nicholson, 2002).

Teori Produksi Cobb-Douglas

Fungsi Produksi Cobb-Douglas diperkenalkan oleh Cobb, C.W. dan Douglas, P.H. (1928) melalui artikelnya yang berjudul "*A Theory of Production*". Fungsi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel dependen (yang dijelaskan/ Y), dan yang lain disebut variabel independen (yang menjelaskan/ X). Dalam fungsi produksi, maka fungsi produksi

Cobb Douglas adalah suatu fungsi produksi yang ingin memperlihatkan pengaruh input yang digunakan dengan output yang diinginkan. Pentingnya pendugaan menggunakan Ekonometrika (Ekonomi, Matematika, Statistika). Dalam dunia ekonomi, pendekatan Cobb-Douglas merupakan bentuk fungsional dari fungsi produksi secara luas digunakan untuk mewakili hubungan output untuk input.

Secara matematis fungsi produksi Cobb Douglas dapat ditulis dengan persamaan:

$$Q = AK^\alpha L^\beta$$

Di mana,
Q = output
K = input modal
L = input tenaga kerja
A = parameter efisiensi/koeffisien teknologi
 α = elastisitas input modal
 β = elastisitas input tenaga kerja

Fungsi produksi Cobb Douglas dapat diperoleh dengan membuat linear persamaan sehingga menjadi:

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L + \varepsilon$$

Dengan meregres persamaan tersebut, maka secara mudah akan diperoleh parameter efisiensi (A) dan elastisitas inputnya. Jadi, salah satu kemudahan fungsi produksi Cobb Douglas adalah secara mudah dapat dibuat linear sehingga memudahkan untuk mendapatkannya. (Joesron dan Fathorrazi, 2012).

Menurut Soekartawi (1994), ada tiga alasan pokok mengapa fungsi produksi Cobb Douglas banyak dipakai oleh para peneliti, yaitu:

1. Penyelesaian fungsi Cobb Douglas relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain, misalnya lebih mudah ditransfer dalam bentuk linear.
2. Hasil pendugaan garis melalui fungsi produksi Cobb Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
3. Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *returns to scale*.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1985) yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dapat digolongkan pada tiga kelompok, yaitu kualitas dan kemampuan karyawan, sarana pendukung, supra sarana di mana selengkapnya diuraikan sebagai berikut:

1. Kualitas dan Kemampuan

Kualitas dan kemampuan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, latihan, motivasi kerja, etos kerja, mental, dan kemampuan fisik tenaga kerja yang bersangkutan. Semakin tinggi kualitas dan kemampuan seorang tenaga kerja, maka semakin tinggi tingkat produktivitas tenaganya..

2. Sarana pendukung

Sarana pendukung untuk peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat dikelompokkan pada dua golongan:

- 1) Menyangkut lingkungan kerja, termasuk teknologi dan cara produksi, sarana dan peralatan produksi yang digunakan, tingkat keselamatan dan kesehatan kerja serta suasana dalam lingkungan kerja itu sendiri.
- 2) Menyangkut kesejahteraan pekerja yang tercermin dalam sistem pengupahan dan jaminan sosial, serta jaminan kelangsungan kerja.

3. Supra sarana

Supra sarana di sini meliputi kebijakan pemerintah, hubungan antara pengusaha dan pekerja, dan manajemen perusahaan. Kebijakan pemerintah seperti kebijakan ekspor impor, pembatasan-pembatasan, dan pengawasan mempengaruhi ruang gerak pimpinan perusahaan dan jalannya aktivitas di perusahaan. Hubungan antara pengusaha dan pekerja juga mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Begitu pula dengan kemampuan manajemen yang sangat berperan dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja dengan memaksimalkan sumber-sumber yang ada.

Sedangkan menurut Sinungan (2009), yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah sebagai berikut:

1. Tenaga kerja

Pengaruh faktor-faktor untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dapat dilihat dari pendidikan dan pelatihan. Produktivitas juga dapat meningkat karena hari kerja yang lebih pendek. Imbalan dari pengawas dapat mendorong tenaga kerja lebih giat dalam mencapai prestasi. Dengan demikian jelas bahwa tenaga kerja berperan penting dalam produktivitas.

2. Manajemen dan organisasi

Manajemen adalah faktor produksi dan sumberdaya ekonomi. Manajemen termasuk perbaikan melalui penerapan teknologi dan pemanfaatan pengetahuan yang memerlukan pendidikan dan penelitian.

3. Modal

Modal merupakan landasan gerak suatu perusahaan, karena dengan modal perusahaan dapat menyediakan peralatan bagi manusia yaitu untuk membantu melakukan pekerjaan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Fasilitas yang memadai akan membuat semangat kerja bertambah secara tidak langsung produktivitas tenaga kerja dapat meningkat.

Menurut Sinungan (2009), dalam kaitan dengan area utama ekonomi makro dari peningkatan produktivitas, maka perlu ditekankan hal-hal berikut:

1. Perubahan struktural ekonomi makro, ekonomi skala.
2. Struktur dan kebijakan tenaga kerja.
3. Kebijakan pendidikan dan latihan.
4. Perubahan teknologi, kebijakan penelitian dan pengembangan.
5. Infrastruktur (prasarana).
6. Faktor-faktor lingkungan alam, bahan baku, dan energi.
7. Faktor siklus perdagangan.

Definisi Kemiskinan

Secara etimologis kemiskinan berasal dari kata miskin yang artinya tidak berharta benda atau kekurangan. Departemen Sosial dan Biro Pusat Statistik, mendefinisikan kemiskinan dari perspektif kebutuhan dasar. Di mana kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu untuk hidup layak. Kemiskinan juga diartikan sebagai suatu kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum atau berada dalam garis kemiskinan (Nurhadi, 2007). Menurut World Bank kemiskinan didefinisikan dengan menggunakan ukuran kemampuan/daya beli, yaitu US \$1 atau US \$2 perkapita per hari. Sedangkan menurut BPS kemiskinan didasarkan pada garis kemiskinan (*poverty line*). Dimana nilai garis kemiskinan mengacu pada kebutuhan minimum yang dibutuhkan oleh seseorang, yaitu 2100 kalori per kapita per hari, ditambah dengan kebutuhan dasar yang meliputi: papan, sandang, pangan, dan kebutuhan dasar lainnya.

Menurut Poerwadarminta (1976) dalam Gunawan dan Sugianto (2000), kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang berarti “tidak berharta-benda”. Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikategorikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan yang lain.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah pembangunan yang menjadi fokus penting untuk diselesaikan negara-negara di dunia termasuk di Indonesia. Biasanya kemiskinan sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan. Umumnya masyarakat miskin memiliki kelemahan dalam berusaha dan sulit untuk mengakses berbagai kegiatan ekonomi, sehingga membuat mereka tertinggal dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih unggul dari mereka. Ini yang terkadang menyebabkan kesenjangan dapat semakin tinggi antara satu dengan yang lainnya.

Ada tiga pola utama yang digunakan untuk memberikan pengertian mengenai kemiskinan, yaitu:

1. Berdasarkan pengukuran tingkat pendapatan, dibagi menjadi dua yaitu:
 - a. Kemiskinan absolut, diartikan sebagai suatu keadaan di mana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti: sandang, pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan.
 - b. Kemiskinan relatif, dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya (Suyanto, 2013).
2. Berdasarkan pola waktu, dibedakan atas empat pengertian, yaitu:

- a. *Persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Kemiskinan ini pada umumnya terjadi di daerah yang kritis sumber daya alam atau daerah yang terisolasi.
 - b. *Cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan.
 - c. *Seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman, seperti yang sering dijumpai pada petani dan nelayan.
 - d. *Accidental poverty*, yaitu kemiskinan yang terjadi karena bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.
3. Berdasarkan keadaan penduduk dan potensi wilayah. Dari segi keadaan penduduk, penentuan penduduk miskin tetap berdasar pada garis kemiskinan. Adapun potensi wilayah digunakan untuk menetapkan wilayah-wilayah atau desa-desa yang dikategorikan sebagai wilayah atau desa tertinggal. Meskipun demikian, penduduk miskin umumnya erat kaitannya dengan wilayah yang berpotensi tertinggal atau kurang berkembang sehingga menyebabkan penduduknya menjadi miskin.

Pengukuran Kemiskinan

Pengukuran kemiskinan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan indikator. Badan Pusat Statistik (2014) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*Basic Needs Approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Sedangkan menurut World Bank (2007) dalam Manurung (2015), perbandingan kemiskinan antar negara menggunakan perkiraan konsumsi yang dikonversikan ke dolar Amerika dengan menggunakan paritas (kesetaraan) daya beli (*Purchasing Power Parity* atau PPP), bukan dengan nilai tukar mata uang. Nilai tukar PPP menunjukkan jumlah satuan mata uang suatu negara yang dibutuhkan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah yang sama di suatu negara, yang nilainya sama dengan 1 dolar AS yang dibelanjakan di Amerika Serikat. Nilai PPP ini dihitung berdasar kepada harga dan jumlah untuk masing-masing negara yang dikumpulkan melalui survei patokan (*benchmark survey*), yang biasa diadakan setiap lima tahun sekali.

Untuk mengidentifikasi kemiskinan selama ini yang sering digunakan adalah garis kemiskinan (*poverty line*), yaitu suatu tolak ukur yang menunjukkan ketidakmampuan penduduk melampaui ukuran garis kemiskinan atau suatu ukuran yang didasarkan pada kebutuhan atau pengeluaran konsumsi minimum, misalnya konsumsi pangan dan konsumsi nonpangan (misalnya kebutuhan perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, transportasi, barang-barang lain, dan jasa) (Makmun, 2003).

World Bank (2008) dalam Manurung (2015) menghitung tingkat dan jumlah penduduk miskin absolut dengan menggunakan ukuran tunggal yang seragam untuk semua negara. Menurut kajian kebijakan pembangunan World Bank (2014) dalam Manurung (2015), seseorang yang dikatakan miskin adalah yang berpendapatan kurang dari 1,25 US dolar per hari. Sementara garis kemiskinan yang diukur berdasarkan ukuran 2 US dolar juga telah dipublikasikan di mana lebih dari 2 milyar penduduk yang hidup kurang dari batas tersebut. US dolar yang digunakan adalah PPP (*Purchasing Power Parity*) bukan nilai tukar resmi (*exchange rate*). Kedua batas ini adalah garis kemiskinan absolut.

Garis kemiskinan di Indonesia secara luas digunakan pertama kali oleh Sajogyo pada tahun 1964 yang diukur berdasarkan konsumsi setara beras per tahun. Menurut Sajogyo terdapat tiga ukuran kemiskinan yaitu miskin, sangat miskin, dan melarat yang diukur berdasarkan konsumsi per kapita per tahun setara beras sebanyak 480 kg, 360 kg, dan 270 kg untuk daerah perkotaan dan 320 kg, 240 kg, dan 180 kg untuk daerah pedesaan.

Penyebab Terjadinya Kemiskinan

World Bank (2014) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dari perspektif akses individu terhadap sejumlah aset yang penting dalam menunjang kehidupan, yakni aset dasar kehidupan (misalnya kesehatan dan keterampilan/pengetahuan), aset alam (misalnya tanah pertanian atau lahan olahan), aset fisik (misalnya modal, sarana produksi, dan infrastruktur), aset keuangan (misalnya kredit bank dan pinjaman lainnya) dan aset sosial (misalnya jaminan sosial dan hak-hak politik). Ketiadaan

akses dari satu atau lebih dari aset-aset di atas adalah penyebab seseorang jatuh terjerembab ke dalam kemiskinan.

Menurut Todaro dan Smith (2006), kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang akibat dari interaksi antara 6 karakteristik berikut:

1. Tingkat pendapatan nasional negara-negara berkembang terbilang rendah dan laju pertumbuhan ekonominya tergolong lambat.
2. Pendapatan perkapita negara-negara berkembang juga masih rendah dan pertumbuhannya sangat lambat, bahkan ada beberapa yang mengalami stagnasi.
3. Distribusi pendapatan sangat timpang atau sangat tidak merata.
4. Mayoritas penduduk di negara-negara berkembang harus hidup di bawah tekanan kemiskinan absolut.
5. Fasilitas dan pelayanan kesehatan buruk dan sangat terbatas, kekurangan gizi, dan banyaknya wabah penyakit sehingga tingkat kematian bayi di negara-negara berkembang sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di negara maju.
6. Fasilitas pendidikan di kebanyakan negara-negara berkembang maupun isi kurikulumnya relatif masih kurang relevan dan kurang memadai.

Jika ditelusuri lebih jauh, banyak penyebab terjadinya kemiskinan di Indonesia, salah satunya pendapat Todaro (1985) mengenai tiga komponen utama sebagai penyebab keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat, faktor tersebut yaitu rendahnya taraf hidup, rendahnya rasa percaya diri, dan terbatasnya kebebasan. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan secara timbal balik. Rendahnya taraf hidup disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, sedangkan rendahnya pendapatan disebabkan oleh rendahnya produktivitas tenaga kerja.

Sharp (1996) dalam Kuncoro (2006) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi:

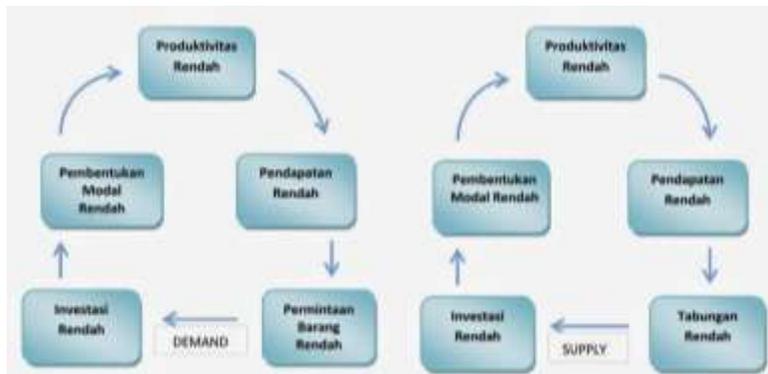
1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitas yang rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah mengindikasikan produktivitas yang rendah, pada akhirnya berimplikasi pada upah yang rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dikarenakan oleh rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, dan keturunan.
3. Kemiskinan muncul diakibatkan perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan di atas bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) oleh Nurkse (1953) dalam Jhingan (2010). Pengertian lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian lingkaran yang saling mempengaruhi satu sama lain sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan di mana negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik.

Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas berpengaruh pada rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan berpengaruh pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi modal. Rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

Menurut Nurkse (1953) dalam Jhingan (2010), ada dua lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari sisi penawaran (*supply*) di mana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan untuk menabung yang rendah menyebabkan tingkat pembentukan modal rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya. Dari sisi permintaan (*demand*), di negara-negara miskin kemampuan untuk menanam modal sangat rendah. Rendahnya pendapatan masyarakat dikarenakan tingkat produktivitasnya yang rendah, sebagai wujud dari tingkat pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kurangnya perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya. Lebih ringkasnya ditunjukkan pada gambar 3.

Gambar 3: Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle* Nurkse)



Sumber: Jhingan, 2010

Keterkaitan Produktivitas Tenaga Kerja dengan Kemiskinan

Kemiskinan muncul akibat adanya perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya menjadi rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini disebabkan karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau keturunan (Sharp dalam Kuncoro, 2006).

Selanjutnya Todaro dan Smith (2006) dalam hasil penelitiannya berhasil menunjukkan keabsahan pada pernyataan-pernyataan berikut:

1. Pada tipologi pertumbuhan pengayaan sektor tradisional yang memiliki produktivitas rendah, ternyata pertumbuhan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, dan distribusi pendapatan yang relatif lebih merata.
2. Pada tipologi pertumbuhan pengayaan sektor modern yang memiliki produktivitas tinggi, pertumbuhan pengayaan sektor modern yang memiliki produktivitas tinggi, pertumbuhan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, dan distribusi pendapatan yang relatif semakin timpang.

Dalam penelitian Halim (2014) telah ditemukan bahwa produktivitas tenaga kerja mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara produktivitas tenaga kerja dan tingkat kemiskinan. Apabila produktivitas tenaga kerja meningkat, maka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang akan semakin menurun.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu digunakan untuk melihat posisi penelitian, apakah ada perbedaan ataupun persamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal tersebut dapat dijadikan landasan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2015), “Pemetaan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur” dapat ditemukan bahwa daerah-daerah kemiskinan di Jawa Timur lebih banyak diindikasikan karena buruknya infrastruktur, seperti rendahnya aksesibilitas kesehatan dan pendidikan serta buruknya sistem irigasi dan juga ketersediaan air bersih yang rendah.

Penelitian Halim (2014), “Analisis Produktivitas Sektoral terhadap Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Jawa Tengah” mendapatkan hasil bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, produktivitas sektor industri, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel produktivitas sektor pertanian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian Fatchurroman (2015), “Analisis Spasial Disparitas Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Kasus 28 Kabupaten/Kota di Jawa Timur)” menemukan bahwa gambaran spasial perbedaan produktivitas tenaga kerja di Jawa Timur menunjukkan keberadaan kluster kabupaten/kota, baik pengelompokan sesama kabupaten/kota yang memiliki perbedaan produktivitas tenaga kerja yang

rendah dan tinggi (Klaster *Low-High*), keberadaan kabupaten/kota dengan perbedaan produktivitas tenaga kerja yang rendah dan bertetangga dengan kabupaten/kota lain juga memiliki perbedaan produktivitas tenaga kerja yang rendah (Klaster *Low-Low*).

Penelitian Hapsoro dan Gunanto (2013), “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan (Studi Kasus 44 Kota di Indonesia Tahun 2007-2010)” mendapatkan hasil bahwa PDRB terhadap kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik. Ini berarti ketika PDRB meningkat, maka kemiskinan akan menurun. Pengangguran terhadap kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik. Artinya ketika pengangguran meningkat, maka kemiskinan akan meningkat juga. Tingkat inflasi terhadap kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik. Ketika terdapat peningkatan pada inflasi, maka akan menyebabkan kenaikan jumlah kemiskinan.

Sedangkan penelitian Aimon (2012) “Produktivitas, Investasi Sumberdaya Manusia, Investasi Fisik, Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” menemukan hasil yaitu kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh investasi pendidikan, investasi kesehatan, produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh produktivitas, investasi fisik, kesempatan kerja, dan kemiskinan.

Penelitian Acharya (2007) “*A Comparative Approach of The Agricultural and Industrial Labour Productivities in Poverty Alleviation*”. menunjukkan bahwa Nepal dapat mengurangi tingkat kemiskinannya dengan mendistribusikan tanah dengan baik dalam mendukung tenaga kerja di sektor pertanian atau memindahkan tenaga kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya. Di lain sisi, apabila produktivitas tenaga kerja sektor pertanian kurang produktif, pemerintah dapat memindahkan tenaga kerja tersebut ke sektor lain yang lebih produktif agar dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya.

Penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi referensi dalam penelitian kemiskinan berdasarkan produktivitas tenaga kerja. Terdapat persamaan pada penelitian-penelitian di atas berupa variabel penelitian yang diambil yaitu menyangkut produktivitas dan kemiskinan. Ditemukan bahwa produktivitas berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. PDRB juga berpengaruh terhadap kemiskinan. Di mana PDRB ini juga salah satu indikator untuk menghitung produktivitas tenaga kerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal analisis yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Sanjaya. 2007. *A Comparative Approach of The Agricultural and Industrial Labour Productivities in Poverty Alleviation*. Labour and Management in Development Journal, Vol. 8. <http://www.labour-management.utas.edu.au>. Diakses pada 7 Mei 2016.
- Aimon, Hasdi. 2012. *Produktivitas, Investasi Sumberdaya Manusia, Investasi Fisik, Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi, 1 (1). <http://www.ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/736/605>. Diakses pada 2 Februari 2016.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Data dan Informasi Kemiskinan*. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 28 Januari 2016
- Cobb C.W, dan P.H Douglas. 1928. *A Theory of Production*. American Economic Review.
- Fatchurrohman, Trias Arief. 2015. *Analisis Spasial Disparitas Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Kasus 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Ilmu Ekonomi FEB Universitas Brawijaya.
- Ferguson, C.E, dan Gould, I.P. 1975. *Microeconomics Theory and Application*. London: Prentice Hall International Inc.

- Gunanto, dan Hapsoro. 2013. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan (Studi Kasus 44 Kota di Indonesia Tahun 2007-2010)*. Diponegoro Journal of Economics, 2 (2): 1-12. <http://www.eprints.undip.ac.id/39040/>. Diakses pada 2 Februari 2016
- Halim, Janwar Hadi. 2014. *Analisis Produktivitas Sektoral terhadap Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Jawa Tengah*. http://www.eprints.undip.ac.id/43603/1/08_HALIM.pdf. Diakses pada 2 Februari 2016.
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan Guritno. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Joesron, Tati Sunartati dan M. Fathorrazi. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Manurung, Febri Angelina. 2015. *Pemetaan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Ilmu Ekonomi FEB Universitas Brawijaya.
- Mulyadi, Subri. 2003. *Ekonomi Sumberdaya dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nicholson, Walter. 2002. *Teori Ekonomi Mikro I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi. 2007. *Mengembangkan Jaminan Sosial, Mengentaskan Kemiskinan*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Pusdatinaker. 2012. *Data dan Informasi Produktivitas Tenaga Kerja*. <http://www.disnakertrans.jakarta.go.id>. Diakses pada 3 November 2015.
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Salvatore, Dominick. 1994. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Sedarmayanti. 2011. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2009. *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekidjo. 1994. *Pengembangan Potensi Wilayah*. Bandung: Penerbit Gramedia Group.
- Sudarsono. 1990. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: LP3S.
- Sugianto, dan Gunawan. 2000. *Kondisi Keluarga Fakir Miskin, Kasus Penelitian di 17 Provinsi*.
- Supranto, J. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan: Untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-Trans Publishing
- Todaro, Michael P. 1985. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Terjemahan Mursid. Jakarta: Balai Aksara.
- Todaro, M.P, dan Stephen C.S. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.